

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL DI SMP NEGERI SATAP LANGIRA

Marselina T Babang¹, Dwi Novita Sari², Yonathan Yakup Mononimbar³
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala^{1,2,3}

marselinababang2303@gmail.com¹, keziadwinovitasari@gmail.com²,
jonathan.mono10@gmail.com³

Abstract

In Christian religious education (PAK) learning must have a purpose that leads to transformation in both knowledge and faith. Pak's goal is to develop the ability of learners to obey and devotion to God and His word, expressed in daily life, both in the family, church, congregation and community. But the change and development of the times, the entry of new cultures and other factors began to erode the morale of students. The phenomenon that occurs in Satap Langira State Junior High School is the presence of students who are pregnant out of wedlock, ditching behavior, smoking in school, drinking alcoholic beverages in the school environment, which affects the emergence of immoral behavior. Therefore, PAK teachers seek strategies in teaching PAK in order to overcome existing moral decadence. The method used in this study is a method of decryptive analysis with a qualitative approach. The data analysis technique used is data triangulation with data collection techniques, namely interviews, field observations and documentation. The result found that the pak teacher's strategy in overcoming moral decadence is to strengthen the "truth" of faith through the cultivation of noble Christian values and in line with existing moral values. In addition, the teacher is also an exemplary person who is able to give a positive influence to learners. The approach is a personal approach. A personal approach is taken when certain students experience problems both in learning and in association. Teachers also put themselves as motivators who are able to inspire students in doing many things related to association and lessons.

Keywords: Teacher Strategy, PAK, moral decadence

PENDAHULUAN

Dalam mendidik, mengajar serta melatih anak didik guru memerlukan berbagai strategi dan kemampuan untuk memberikan bekal kepada anak didik,

sehingga anak didik memiliki pengetahuan, bersikap baik.¹ Kata “strategi” berasal dari akar kata bahasa Yunani *strategos* yang secara harafiah berarti “seni umum”, menurut Waters bahwa strategi adalah sebuah pola yang umum dilakukan untuk mendapatkan keputusan atas tindakan yang direncanakan.² Guru menjadi faktor utama selain siswa yang berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai pengajar dan pendidik, dua bagian ini tugas terpenting dari seorang guru yaitu mengajar sekaligus mendidik siswanya.³

Keberlangsungan proses belajar dipengaruhi berbagai hal, termasuk peran guru yang menjadi pondasi dalam kegiatan belajar mengajar. Posisi guru di Sekolah memberikan bimbingan kepada peserta didik, Karena itu guru perlu meyakini bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan profesional yang menjadi bagian sebagai upaya pertama dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai kebutuhan Pendidikan di sekolah. Proses pengajaran yang terjadi di sekolah melewati keputusan perencanaan pembelajaran yang diambil oleh guru dengan tujuan meningkatkan kemungkinan siswa-siswi untuk belajar dengan baik.⁴ Oleh sebab itu diperlukan adanya rancangan meliputi materi pengajaran, metode yang dipakai, media yang menunjang dan lain sebagainya sebagai sebuah strategi untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas agar berjalan dengan baik.

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seseorang yang membantu para peserta didik untuk berkembang dalam persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada Allah dan manusia. Peran guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen adalah menolong setiap peserta didik agar dapat berkembang sesuai rencana Tuhan dalam kehidupan tiap-tiap peserta didik.⁵ Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berupaya meningkatkan potensi spiritual peserta didik dan membentuknya menjadi pribadi yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus. Secara garis besar, tugas guru ditinjau dari tugas-tugas yang ada di sekolah yaitu sebagai pengelola proses pembelajaran dan tugas-tugas lainnya yang menunjang sosok guru untuk menjadi teladan.⁶ Hal ini berarti tugas guru perlu dimantapkan secara tersusun sehingga dapat menjadi teladan bagi para muridnya. Guru yang berkualitas terpanggil untuk menjadi motivator yang mendorong peserta didik dalam upaya mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.⁷

¹ Isjoni, *Membangun Visi Bersama; Aspek-aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 109.

² Alo Liliweri, *Komunikasi: serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2011), 240.

³ Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2020), 10.

⁴ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), 176.

⁵ Feri Fajar Ento, *RENUNGAN HARIAN KRISTEN “METANOIA”*, (Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019), 84-85.

⁶ Khaeruddin Said, *PENGEMBANGAN PROFESI GURU Pada Kurikulum 2013*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 149.

⁷ Syukurman Zebua, *Sibernetik Dalam Kualitas Pembelajaran Agama Kristen*. (Klaten Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 73-74.

Saat ini, perilaku peserta didik yang berlandaskan tindakan moral mulai mendapat sorotan. Adanya pergeseran nilai-nilai karena budaya, arus perkembangan zaman dan juga trend masa kini mempengaruhi nilai moral pada remaja. Hal ini merupakan salah satu pemicu munculnya dekadensi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda. Dekadensi moral menjadi suatu yang disayangkan karena dianggap melukai kredibilitas dan kewibawaan dunia Pendidikan. Para pelajar sebagai penerus bangsa digadang-gadang memiliki perilaku yang berahlak, beberapa didapati melakukan perilaku-perilaku amoral. Tidak heran apabila dunia Pendidikan ikut di sorot dan membutuhkan perhatian khusus dalam pembinaan karakter siswanya. Karena merasa ikut bertanggung jawab didalamnya.⁸ Dekadensi dalam kamus bahasa Indonesia dipahami sebagai penurunan, kemunduran, kemerosotan. Sedangkan “Moral” memiliki arti baik buruknya suatu perbuatan. Dari hal tersebut maka dekadensi moral remaja diartikan sebagai penurunan atau merosotnya segala perbuatan remaja yang mengarah pada perilaku amoral dan mengesampingkan nilai-nilai yang berlaku dan melanggar norma-norma yang berlaku dilingkungan setempat.⁹

Moral adalah setiap nilai norma yang menjadi pegangan bagi setiap orang maupun kelompok dalam mengatur tingkah laku. Moralitas berasal dari bahasa latin “*moralis*” yang memiliki mencakup beberapa hal: 1). Segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. 2). Sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan yang baik buruk.¹⁰ Durkheim memandang bahwa moralitas hanyalah sebagian kecil dari pada apa yang dinamakan fenomena moral. Moralitas sendiri dibagi menjadi tiga elemen yakni disiplin, keterikatan sosial dan otonomi. Fungsi disiplin sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia secara umum.¹¹ Tanpa kedisiplinan maka tercipta pelanggaran-pelanggaran moral atas sturan atau nilai-nilai yang telah diyakini dan berlaku dalam lingkungan tersebut.

Dalam pengamatan peneliti, dekadensi moral juga terjadi di SMP Negeri Satap Langira desa Katikuwai Kecamatan Matawai lapawu, kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian ini berada tepat disisi jalan yang menghubungkan antara kota Waingapu. Peserta didik di SMP Negeri Satap Langira jumlah kelas VII 21 siswa, kelas VIII 39 siswa, kelas IX 38 siswa semua beragama Kristen. Jadi jumlah semua peserta didik di SMP Negeri Satap Langira 98 siswa. Meskipun semua siswa yang ada adalah Kristen namun didapati fenomena merokok, membolos, meminum minuman keras dilingkungan sekolah dan juga terjadinya hamil diluar nikah.¹² Sekolah ini memiliki visi “Berkarakter

⁸ Mochamad Iskarim, “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)” *jurnal Islamika* (Vol. 1, No. 1, Desember 2016), 1-20

⁹ Ardhiyanti Yulrina, dkk, *Bahan Ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 198.

¹⁰ Dwienda dan Octa, *Prinsip Etika Dan Moralitas Dalam Pelayanan Kebidanan*,(Yogyakarta: Deepublish, Oktober 2014), 4.

¹¹ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2015), 207.

¹² Wawancara langsung dengan Ibu Suryani Anarara. Sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen kelas VII-VIII SMP Negeri Satap Langira senin 22 Februari 2021. Jam 11.00.

berprestasi serta peduli masyarakat lingkungan atas kesadaran diri berdasarkan tindakan dan melalui firman Tuhan”. Tentu fenomena dekadensi moral yang terjadi di kalangan siswa akan menghambat terwujudnya visi sekolah tersebut. Meskipun masalah yang terjadi adalah tanggungjawab semua pihak baik itu sekolah maupun orang tua, dalam hal ini guru PAK sebagai pihak yang mengajarkan spiritualitas dan firman Tuhan secara langsung dalam tatap muka di kelas, memiliki andil tanggungjawab dalam menanganinya.¹³ Oleh sebab itu penelitian ini mengkaji tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi di SMP Satap Langira.

METODE

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAK dalam menanggulangi dekadensi moral yang terjadi di SMP Satap Langira maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Pendekatan dan metode ini dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat menggambarkan secara lebih lekat akan penelitian ini bagi para pembaca. Kedalaman data digali menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data sehingga didapati objektivitas data lapangan. Menurut Lexy J. Moleong “penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹⁴ Sedangkan Metode deskriptif analitis adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan wawasan serta rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan atau diungkapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi dan Peran PAK Terhadap Dekadensi Moral

Strategi dapat dimaknai sebagai seni merencanakan perang atau seni memimpin untuk menghadapi musuh di medan perang. Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, istilah tersebut juga digunakan dalam Pendidikan yaitu “strategi pembelajaran”. Strategi pembelajaran secara istilah dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan mengorganisasikan komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Dalam mendidik mengajar serta melatih anak didik guru memerlukan berbagai strategi dan kemampuan untuk memberikan bekal kepada anak didik sehingga anak didik memiliki pengetahuan, serta bersikap baik. Guru sebagai pengajar bertugas memberikan bimbingan dan layanan Pendidikan pada anak didik agar dapat selaras pada tujuan Pendidikan. Macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

¹³ Wawancara Langsung dengan Bapak Imanuel Umbu Melip. Sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri Satap Langira Senin 22 Februari 2021. Jam 11.30.

¹⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roselakarya, 2006).6

¹⁵ Isjoni, *Membangun Visi Bersama: Aspek-Aspek Penting Dalam Reformasi Penting* (Jakarta: yayasan obor Indonesi, 2006). 106.

1. Strategi pembelajaran langsung (direct instruction): yaitu strategi pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya berpusat pada guru. Kelemahan strategi ini adalah siswa tidak mandiri dan terlalu bergantung pada guru. Siswa juga menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Contoh penerapan pembelajaran ini biasanya menggunakan metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit dan latihan, dan juga demonstrasi.¹⁶
2. Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect instruction): Strategi ini merupakan pengembangan dari strategi sebelumnya. Dalam strategi ini, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, dan pendukung. Ini merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa paling tinggi karena guru berperan sebagai fasilitator, membangkitkan gairah siswa untuk bertanya dan memberi kesempatan untuk siswa mengungkapkan pendapat serta ide-idenya.
3. Strategi pembelajaran interaktif (interactive instruction): strategi pembelajaran ini menekankan pada interaksi siswa satu dengan yang lainnya. Bentuk pembelajarannya lewat diskusi saling bertanya, dan saling berbagi ilmu antar peserta didik.¹⁷
4. Strategi belajar melalui pengalaman (experiential learning): Strategi ini menekankan pada belajar melalui pengalaman. Jenis belajar ini merupakan sebuah proses belajar yang berkesinambungan dan dipahami dalam reflexi diri siswa. Jadi yang diutamakan bukan sekedar hasil namun pengalaman apa yang didapat dalam proses pembelajaran tersebut. apabila prose yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman belajar itu baik maka hasilnya akan mengikuti baik pula, namun apabila sebaliknya maka hasil yang diperoleh kurang baik. Karena itu guru perlu merancang proses pembelajaran secara seksama apabila ingin menerapkan strategi belajar ini.¹⁸
5. Strategi belajar mandiri (independent study): Strategi pembelajaran ini tepat digunakan selama masa pandemi covid-19 yang mengharuskan belajar dari rumah. Kegiatan belajar dalam strategi ini menempatkan siswa belajar mandiri di bawah bimbingan atau supervisi guru.¹⁹

Peran PAK bagi peserta didik adalah menolong para peserta didik untuk berkembang dalam persekutuan iman dengan Tuhan agar menjadi

¹⁶ Ratih Novianti, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Kosentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang,” *PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 1–20.

¹⁷ Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*, Bandung. (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2018).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Tuti Iriani, *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejujuran* (Jakarta: Kencana, 2019).109

pribadi yang bertanggung jawab kepada Allah dan manusia, serta meningkatkan potensi spiritual dan membentuk ketaatan peserta didik terutama kepada Tuhan. Oleh sebab itu, PAK harus memiliki tujuan yang mengarah pada transformasi pengetahuan maupun iman. Ada beberapa peran utama PAK yaitu:

- a. Pembentukan spritualitas: Adanya pembentukan spritualitas siswa diharapkan memiliki kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan, agar setiap siswa dapat mempertahankan dan menunjukkan imannya ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat lewat karakter dan perilaku yang baik sehari-hari.
- b. Mengajarkan firman Tuhan: PAK hendaknya membawa peserta didik pada kecintaannya kepada firman Tuhan sebagai pedoman hidup dalam menjalankan perannya sebagai mahluk individu, mahluk sosial dan mahluk spiritual. Sebagai mahluk individu peserta didik membangun hubungannya terhadap dirinya sendiri seperti penerimaan diri, menemukan jati diri, dan mensyukuri keberadaan dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang unik. Sedangkan sebagai mahluk sosial para peserta didik perlu menyadari adanya keberadaan dirinya tak terlepas dari interaksi dengan orang lain. Dalam hal inilah peserta didik juga perlu menunjukkan sikap mengasihi, menghormati dan saling menolong. Sedangkan manusia sebagai mahluk spiritual memosisikan dirinya sebagai pribadi yang membutuhkan Tuhan sebagai penolong dan pemberi kekuatan. Pendidik Kristen perlu mengajarkan firman Tuhan sebagai landasan PAK yang disampaikan kepada para siswa karena firman Tuhan berguna untuk mengajar, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran.²⁰

Menurut Wahyuni Nafis fungsi pengajaran yang utama adalah mengingatkan untuk dapat mempertimbangkan perilaku yang akan tercipta dari dirinya. Sedangkan tujuan utama pengajaran pendidikan agama bagi Nafis adalah merangsang terciptanya kembali potensi kebaikan yang telah ada dalam *nature* setiap orang. Kristen memiliki Alkitab sebagai pedoman yang mengarahkan bagaimana seorang Kristen dapat hidup sesuai firman Tuhan.²¹ Dari hal tersebut dapatlah dipahami bahwa guru perlu memilah dan memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan pengajaran PAK yang secara langsung berpengaruh pada perilaku moral siswa yang ada. Dekadensi moral yang terjadi meliputi kemuduran pada perilaku yang awalnya baik atau sesuai dengan nilai-nilai Kristen dan nilai moral menjadi melenceng atau berkurang. PAK yang syarat dengan nilai moralitas dan

²⁰ Feri Fajar Ento, *Renungan Harian Kristen "Metonia"* (Surakarta: CV Sejati Mitra Mandiri, 2019), 84

²¹ Mohammad Ahli, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2009), 2

tujuan PAK yang luhur menduduki posisi penting dalam menanggulangi adanya dekadensi moral di kalangan siswa.

B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Dekadensi Moral di SMP Negeri Satap Langira

Faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral adalah:

1. Pornografi: dengan beredarnya benda-benda berupa foto, video dan lain sebagainya yang berbau pornografis, maka diperkirakan individu akan menjadi intensif terangsang secara seksual. Jadi hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa yang akhirnya menyumbang terjadinya dekadensi moral siswa.
2. Kemajuan teknologi: adalah efek dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan modernitas zaman. Teknologi dan kehidupan manusia merupakan sebuah tautan yang tidak dapat dipisahkan. Kemajuan teknologi bisa mempermudah pekerjaan manusia namun disisi lain akses kemajuan teknologi yang mudah tersebut sering disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab seperti kejahatan *cyber* yang dilakukan. Anak-anak korban kejahatan *cyber* bahkan mereka juga cenderung menjadi pelaku.
3. Lingkungan: merupakan bagian penting dari kehidupan siswa, yang berpengaruh dalam pergaulan dan gaya hidupnya. Kepentingan keaktifan siswa sehingga lingkungan sekolah harus tertata sehingga siswa tidak terpengaruh, karena lingkungan yang tidak baik akan membawa siswa kepada yang tidak baik kemudian lingkungan yang baik akan membuat siswa jadi baik.²²

Penyebab terjadinya dekadensi moral yang terjadi di SMP Negeri Satap Langira karena kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana pentingnya moral tersebut. Siswa sering melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib di sekolah. Hal ini nampak dalam perilaku siswa yang terlambat masuk kelas, siswa menggunakan sepatu warna-warni (tidak sesuai aturan sekolah yang harusnya hitam), tertangkap sedang meminum minuman keras dilingkungan sekolah, merokok dan bahkan ada yang terpaksa dikeluarkan karena kejadian hamil diluar nikah.²³ Polemik ini tentu juga dialami di beberapa sekolah lainnya, namun peneliti konsen dengan SMP Satap Langira karena merupakan sekolah Kristen yang sebelumnya memiliki prestasi yang baik.

Perilaku pelanggaran yang cukup melibatkan banyak siswa di tahun 2020 adalah siswa terlibat tawuran antara teman sekolah dan antara sekolah lain. Masalah membolos, merokok, membawa minuman alkohol dan

²² Novianti, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Kosentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di SMA Negeri 2 Palembang"

²³ Wawancara langsung dengan ibu Yeni R. Hamuli. Sebagai Tata Usaha di SMP Negeri Satap Langira senin 22 Februari 2021. Jam 10.00 WITA.

mengomsumsinya di lingkungan sekolah belum teratasi.²⁴ Respon yang dilakukan oleh guru adalah memberikan teguran yang bersifat mendidik agar siswa bisa paham dan mengerti bagaimana pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan hukuman pada siswa lewat teguran membersihkan kamar mandi sekolah, membersihkan halaman sekolah serta membuang sampah. Guru-guru memberikan motivasi kepada siswa, memberikan nasehat-nasehat pada murid sehingga tidak melakukan hal yang kurang pantas tersebut.²⁵

Guru-guru yang ada di SMP Negeri Satap Langira melihat bahwa ada penurunan nilai moral terhadap siswa maka guru harus memberikan bimbingan khusus, ketika situasi konflik antar siswa, siswa berkonflik dengan guru, maupun sebaliknya. Hal ini membutuhkan pihak ketiga sebagai penengah. Pihak ketiga tersebut sebagai perantara sekaligus menyelesaikan konflik dengan anak-anak yang bersangkutan sehingga apa yang menjadi kendala atau penyebab dekadensi moral tersebut dapat ditemukan. Masyarakat memberikan pemahaman kepada siswa sendiri dengan cara adanya kegiatan kelompok orang tua lewat kegiatan-kegiatan perkumpulan acara adat maupun dalam kehidupan keseharian.²⁶ Karena itu pendidik PAK tidak mampu bekerja sendiri namun perlu menggandeng orang tua dan masyarakat sekitar sebagai partner dalam menangani masalah yang ada.

C. Faktor-faktor Yang Dapat Meningkatkan Pertumbuhan Moral Siswa adalah:

Proses mengembangkan moral dalam konteks mendidik memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami oleh pendidik atau orang dewasa. Hal tersebut meliputi:

1. *Pendidik harus mampu membina komunikasi yang bagus dengan anak didiknya.* Komunikasi menjadi kunci dalam setiap penyampaian materi yang ada kepada para peserta didik. Pemberi informasi yaitu guru dan penerima informasi yaitu siswa harus terikat dalam sebuah pembahasan pembelajaran yang dirasa sama-sama menguntungkan atau bermanfaat. Siswa perlu sadar akan manfaat dari pengajaran yang disampaikan bagi dirinya sehingga ia mampu menerima dengan baik, memperhatikan dan meresponnya. Oleh sebab itu pada awal pembelajaran guru perlu menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi siswa. Dengan adanya sikap yang mau menerima pengajaran nilai-nilai PAK yang syarat akan nilai moral maka dapat menjadi pedoman dan rambu-

²⁴ Wawancara langsung Ferdinan Metayiwa, *Kelas 9* (SMP Negeri Satap Langira, 16 Januari 2021, jam 9:00 WITA).

²⁵ Wawancara langsung dengan Ibu Suryani Anarara. Sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen kelas VII-VIII SMP Negeri Satap Langira senin 22 Februari 2021. Jam 11.00 WITA.

²⁶ Wawancara langsung dengan bapak Oktavianus Ndawa Kaborang. Selaku wali Kelas VIII SMP Negeri Satap Langira Senin 22 Februari 2021. Jam 9.20 WITA.

rambu bagi siswa dalam mempertimbangkan suatu masalah atau pilihan sebelum bertindak.

2. *Keteladanan pendidik dalam proses belajar mengajar.* Pendidik merupakan contoh bagi siswa. Mereka adalah guru yang perilakunya “*digugu lan ditiru*”, sehingga pendidik harus memperlihatkan perilaku laku baik terhadap anak. Anak akan memiliki respon baik manakala gurunya mampu menjadi contoh bagi dirinya. Mereka akan cenderung *respect* dan mendengarkan serta menuruti apa yang dikatakan gurunya disbanding dengan guru yang tidak mampu memberikan teladan.
3. *Memberi kesempatan pada siswa untuk berpendapat.* Sebagai bentuk dari demokrasi Pendidikan, di dalam kelas guru perlu menyediakan kesempatan untuk para siswa dapat menyalurkan aspirasi atau pendapatnya. Selain dapat menghidupkan suasana kelas, hal ini juga dapat menolong guru mengidentifikasi sejauhmana pemahaman siswa terhadap apa yang telah ia ajarkan. Pendidik juga perlu memberikan kelonggaran pada anak dalam memilih dan berkehendak, dan memaparkan konsekuensi-konsekuensi atau kemungkinan-kemungkinan dari pilihannya tersebut. Pembelajaran yang demikian akan menolong siswa berpikir konstruktif sehingga berdampak pada diri siswa dalam mempertimbangkan berbagai hal dan dapat berpikir atas konsekuensi yang diterima sebelum bertindak. Hal ini dinilai dapat mengurangi perilaku-perilaku melanggar yang dilakukan oleh siswa.
4. *Mengajar dengan Bahasa yang sopan.* Mengajar dengan Bahasa yang sopan bertujuan untuk memberikan contoh pada siswa agar kemampuan berbahasanya baik dan juga mampu menempatkan diri di depan orang lain. Misalkan: anak dapat menyampaikan perkataan atau argumennya di depan tetua adat lingkungan setempat dengan sopan. Anak juga tidak mudah terpancing amarah dan melampiasikan dengan mengeluarkan kata-kata kotor.
5. *Memberikan motivasi dan nasehat yang baik bagi anak, bukan memaksa.* Guru selain sebagai pendidik, juga berperan sebagai motivator. Hal ini menolong siswa untuk terus berupaya dalam mengejar cita-citanya. Siswa yang memiliki cita-cita akan berupaya belajar sungguh-sungguh untuk masa depannya dan menjauhi perilaku-perilaku merugikan. Tidak adanya cita-cita atau bahkan takut membayangkan masa depan membuat siswa sama sekali tidak termotivasi untuk menjalani proses pembelajaran dengan semangat. Hal tersebut juga pada akhirnya memicu perilaku yang tidak baik karena berpikir pendek atau hanya mementingkan kesenangan sesaat. Guru juga sebagai motivator perlu memberikan motivasi dan bimbingan bagaimana siswa harus bergaul karena pergaulan menduduki peran penting dalam tindak kenakalan remaja.

6. *Seorang pendidik tidak boleh asal menghukum, namun harus memberikan bimbingan agar anak tidak mengulagi perbuatannya. Pendidik yang memberikan punishment tanpa reward merupakan ciri pendidik yang otoriter. Hal ini tentu tidak baik untuk psikologis siswa. Guru perlu bersikap bijaksana dan memahami kendala peserta didik sebelum memberi punishment maupun reward.*

D. Kendala dan Tantangan dalam Upaya Penanggulangan Dekadensi Moral di SMP Satap Langira

Guru PAK dalam menanggulangi dekadensi moral di sekolah juga menggandeng pihak-pihak lain yaitu dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Orang-orang di libatkan dalam meningkatkan siswa adalah guru, orang tua dan pemerintah desa. Menurut Oktavianus, orang yang dilibatkan dalam meningkatkan moral siswa adalah orang yang berpendidikan yang di anggap bisa memberikan motivasi dan bekerja sama dengan guru, pemerintah setempat, tokoh-tokoh adat dan pelayan-pelayan di desa Katikuawai itu sendiri.²⁷ Menurut Octavianus, ada 3 faktor yang menjadi kendala di lapangan dalam menekan dekadensi moral siswa yaitu:

1. Faktor geografis: dalam hal ini faktor geografis menjadi pertimbangan penting yang mempengaruhi proses pembelajaran dan berdampak pula pada perilaku siswa. Kondisinya adalah jarak dari rumah ke sekolah 3-4 KM jaraknya perjalanannya. Kondisi jalan yang terjal dan sulit dilalui membuat siswa sering terlambat sampai ke sekolah. Keadaan ini juga membuat siswa ketika sampai di sekolah sudah dalam keadaan lelah, sehingga menurunkan daya konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran. Disisi lain karena jauhnya jarak juga terkadang membuat siswa malas berangkat ke sekolah atau membolos.
2. Kesadaran akan Pendidikan: tingkat kesadaran akan Pendidikan yang masih rendah seringkali membuat siswa kurang mementingkan Pendidikan. Anggapan bahwa tanpa Pendidikan seorang individu masih bisa hidup dan bekerja membuat hanya sebagian saja keluarga yang mendorong anaknya untuk bersekolah. kurangnya kesadaran akan Pendidikan tersebut membuat siswa bertindak berdasarkan apa yang ia mau bukan berdasarkan apa yang baik sesuai dengan kebenaran Kristen maupun nilai moral hormati dan dihargai.
3. Pergaulan: Pergaulan menempati bagian yang *urgent* dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa. Masa remaja menjadi masa pencarian identitas diri. Masa dimana para siswa mencari komunitas yang didalamnya ia dapat merasa nyaman, aman dan diterima serta dihargai. Karenanya perlu dari waktu ke waktu penyuluhan maupun pendekatan personal dan kelompok pada

²⁷ Wawancara langsung dengan bapak Oktavianus Ndawa Kaborang. Selaku wali Kelas VIII SMP Negeri Satap Langira Senin 22 Februari 2021. Jam 10.00 WITA.

siswa-siswa yang ada untuk menjelaskan urgensi dari pergaulan yang sehat.

E. Hasil Penerapan Strategi Guru PAK terhadap Penanggulangan Dekadensi Moral Siswa di SMP Satap Langira

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Satap Langira ditemukan bahwa guru PAK melakukan serangkaian strategi dalam menanggulangi dekadensi moral yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru menggunakan beberapa upaya yaitu:

1. Guru menanamkan nilai-nilai Kristen sebagai dasar kebenaran dalam bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai Kristen ini ditanamkan lewat pengajaran PAK yang dilakukan di sekolah.
2. Guru menggunakan pengaruhnya sebagai pribadi yang memberi teladan. Karakteristik sebagai seorang pribadi yang memberi keteladanan tidak dapat dipisahkan dari pribadi guru. Bagaimana guru dapat dipercayai oleh para muridnya bahkan para orang tua apabila guru tidak dapat memberikan teladan. Oleh sebab itu guru sangat perlu menjadi pribadi yang memberikan inspirasi bagi siswa dari perwujudan perilaku yang dilakukan. Di SMP Satap Langira ditemukan peran guru sebagai teladan yang penuh kasih dan juga disiplin namun tidak menghukum dengan kekerasan.
3. Guru melakukan pendekatan Personal kepada siswa yang berada dalam kasus khusus. Beberapa siswa yang berperilaku menyimpang dari aturan sekolah seperti kedapatan merokok, minum minuman keras di sekolah bahkan tawuran, diberi pembinaan khusus guru juga berkomunikasi dengan orang tua para murid yang bermasalah.²⁸
4. Guru menjadi motivator bagi siswa. Dalam berbagai hal guru memberikan motivasi kepada siswa, baik dalam menghadapi masalah pergaulan siswa maupun dalam mata pelajaran. Guru berupaya membangkitkan kembali minat siswa terhadap pembelajaran yang ada. Dalam menjalankan perannya tersebut guru maka guru PAK berupaya untuk mengetahui setiap karakter dan sifat siswa itu sendiri. Bukti dari peserta didik taat kepada aturan sekolah tercermin melalui kedisiplinan peserta didik misalnya tidak terlambat sekolah, tidak terlambat masuk setiap mata pelajaran, tidak terlambat mengumpulkan tugas tepat waktu. Disiplin juga tercermin melalui perilaku, dan respon peserta didik di lingkungan sekolah, seperti kedisiplinan para peserta didik adalah tidak bolos dalam setiap mata pelajaran,

²⁸ Wawancara langsung dengan Ibu Suryani Anarara. Sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen kelas VII-VIII SMP Negeri Satap Langira senin 22 Februari 2021. Jam 11.20 WITA.

memakai lengkap semua atribut yang diberikan sekolah, dan masuk sekolah tepat waktu.²⁹

KESIMPULAN

Didapati adanya dekadensi moral di SMP Satap Langira yang memunculkan upaya guru PAK untuk mengurangi terjadinya dekadensi moral pada siswa. Siswa yang keseluruhan beragama Kristen menjadi konsen guru PAK dalam mengupayakan perbaikan moral siswa. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan memperkuat “kebenaran” iman yaitu lewat penanaman nilai-nilai Kristen yang luhur dan sejalan dengan nilai-nilai moral yang ada. Selain itu guru juga menjadi pribadi teladan yang mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan personal. Pendekatan personal dilakukan manakala siswa-siswa tertentu mengalami masalah baik dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan. Guru juga menempatkan diri sebagai motivator yang mampu menginspirasi siswa dalam melakukan banyak hal berkaitan dengan pergaulan maupun pelajaran.

REFERENSI

- Alo Liliweri, *Komunikasi: serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2011).
- Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), 176.
- Feri Fajar Ento, *Renungan Harian Kristen “Metonia”*. Surakarta: CV Sejati Mitra Mandiri, 2019.
- Iriani, Tuti. *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejujuran*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Isjoni, *Membangun Visi Bersama; Aspek-aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 109.
- Khaeruddin Said, *PENGEMBANGAN PROFESI GURU Pada Kurikulum 2013*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019).
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Roselakarya, 2006.
- Novianti, Ratih. “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Kosentrasi Belajar Siswa Pada
- Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2020).
- Syukurman Zebua, *Sibernetik Dalam Kualitas Pembelajaran Agama Kristen*. (Klaten Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), 73-74.
- Mohammad Ahli, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: IMTIMA, 2009.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Suryani Rambu Anarara sebagai guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri Satap Langira, pada hari rabu 24 februari 2021. Pukul 09.30 WITA.

- Novianti, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Kosentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di SMA Negeri 2 Palembang”
Wawancara langsung dengan ibu Yeni R. Hamuli. Sebagai Tata Usaha di SMP Negeri Satap Langira senin 22 Februari 2021. Jam 10.00 WITA.
- Wawancara langsung Ferdinan Metayiwa, *Kelas 9* (SMP Negeri Satap Langira, 16 Januari 2021, jam 09:00 WITA.
- Wawancara langsung dengan Ibu Suryani Anarara. Sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen kelas VII-VIII SMP Negeri Satap Langira senin 22 Februari 2021. Jam 11.00 WITA.
- Wawancara Langsung dengan Bapak Imanuel Umbu Melip. Sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri Satap Langira Senin 22 Februari 2021. Jam 11.30.
- Wawancara langsung dengan bapak Oktavianus Ndawa Kaborang. Selaku wali Kelas VIII SMP Negeri Satap Langira Senin 22 Februari 2021. Jam 9.20 WITA.
- Wawancara langsung dengan bapak Oktavianus Ndawa Kaborang. Selaku wali Kelas VIII SMP Negeri Satap Langira Senin 22 Februari 2021. Jam 10.00 WITA.
- Wawancara langsung dengan Ibu Suryani Anarara. Sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen kelas VII-VIII SMP Negeri Satap Langira senin 22 Februari 2021. Jam 11.20 WITA.
- Wawancara dengan Ibu Suryani Rambu Anarara sebagai guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri Satap Langira, pada hari rabu 24 februari 2021. Pukul 09.30 WITA.